

**AMBIVALENSI DAN KUASA PEREMPUAN TERJAJAH
DALAM KARINA ADINDA:
LELAKON KOMEDIE HINDIA TIMOER DALEM TIGA BAGIAN**
**Ambivalence and Power of Colonized Women in Karina Adinda:
Lelakon Komedi Hindia Timoer dalem Tiga Bagian**

Cahyaningrum Dewojati

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosiohumaniora I, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia
Telepon (0274) 901136, Faksimile (0274) 550451, Pos-el: cahyaningrum@ugm.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal 2 November 2016—Direvisi Akhir Tanggal 29 Maret 2017—Disetujui Tanggal 31 Maret 2017)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ambivalensi dan resistensi yang dipresentasikan tokoh perempuan terhadap kolonialisme Belanda dalam teks drama Karina Adinda. Adapun masalah yang dianalisis adalah ambivalensi, resistensi, dan kuasa perempuan terjajah yang terefleksi dalam teks drama Karina Adinda karya Liauw Giok Lan. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori feminisme pascakolonial yang berhubungan dengan budaya-budaya dari bangsa yang mengalami imperialisme Eropa dan cara elite pribumi dan peranakan melestarikan pola-pola kekuasaan atau dominasi kolonialisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Dari hasil analisis diketahui bahwa praktik penjajahan/kolonialisasi selalu menghasilkan kontak budaya dan interaksi antara kaum penjajah dan kaum terjajah. Dalam teks drama Karina Adinda, kontak budaya dan interaksi tersebut berupa hibriditas, mimikri, ambivalensi, dan resistensi yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh perempuan, yakni Karina dan Raden Ajoe.

Kata-Kata Kunci: drama; feminisme pascakolonial; ambivalensi; resistensi

Abstract: This research aims to reveal the ambivalence and resistance presented by female character against colonialism in the text of Karina Adinda drama. The issues analyzed in this research are ambivalence, resistance, and the power of colonized women reflected in Liauw Giok Lan's drama, Karina Adinda. The theory used in this study is postcolonial feminism that is associated with the cultures of people who experienced European imperialism and the way native elite and peranakan preserved patterns of power and colonial domination. The method used in this study is the qualitative method that produces descriptive data in the form of written words. The analysis results show that the practice of colonization always produces cultural contacts and interactions between the colonizers with the colonized. In the Karina Adinda text drama, those cultural contacts and interactions are in the forms of hybridity, mimicry, ambivalence and resistance which demonstrated by figures of women, namely Karina and Raden Ajoe.

Key Words: drama; feminism postcolonial studies; ambivalence; resistance

How to Cite: Dewojati, C. (2017). Ambivalensi dan Kuasa Perempuan Terjajah dalam Karina Adinda: Lelakon Komedi Hindia Timoer dalem Tiga Bagian. *Atavisme*, 20 (1), 1-13 (doi: 10.24257/atavisme.v20i1.257.1-13)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v20i1.257.1-13>

PENDAHULUAN

Kontribusi kelompok masyarakat etnis peranakan Tionghoa dalam pertumbuhan drama modern di Indonesia sangat berarti. Hal tersebut sesuai pendapat Sumardjo (1999:218-219) bahwa sejarah teater maupun drama di Indonesia banyak melibatkan orang-orang Tionghoa peranakan. Mereka dapat berperan sebagai pemilik modal, pemimpin rombongan, penulis lakon, maupun pemain. Peran mereka sangat besar dalam menghidupkan teater di Indonesia. Beberapa di antara mereka adalah Yap Goan Tay (pendiri Komedi Stamboel), Tio Jr (pimpinan Orion), Lauw Giok Lan (pemikir teater dan penyadur), Nyoo Cheong Seng (penulis naskah), dan Kwee Tek Hoay (kritikus dan penulis lakon). Golongan peranakan Tionghoa tersebut merupakan golongan sosial yang dibedakan dengan golongan pribumi dan golongan Belanda pada saat itu. Mereka kemudian mengembangkan kebudayaannya sendiri melalui teaternya. Perbedaan terhadap golongan peranakan Tionghoa, terutama oleh golongan Belanda, menurut Suryadinata (1988:102) disebabkan oleh ketakutan golongan Belanda akan semangat kebangkitan nasionalisme golongan peranakan Tionghoa yang terus menggelora setiap waktunya.

Salah satu drama pada masa pascakolonial yang juga menjadi bagian dalam pertumbuhan drama di Indonesia adalah *Karina Adinda*. *Karina Adinda* merupakan teks drama Melayu Tionghoa karya Liauw Giok Lan yang menonjolkan tokoh perempuan. Karya Liauw Giok Lan ini merupakan hasil terjemahan dan saduran yang ia lakukan terhadap karya Victor Ido tanpa mengubah judulnya, yakni sebuah drama yang dikarang oleh Victor Ido untuk dipentaskan di kalangan penonton Barat di teater-teater Eropa di Batavia yang juga berjudul *Karina Adinda*. Terkait dengan kegiatan menerjemahkan dan menyadur, dalam tradisi

Melayu banyak teks yang dianggap milik kolektif sehingga boleh diterjemahkan dan disadur secara bebas. Dengan demikian, karya Victor Ido dianggap sebagai sumber inspirasi bagi Liauw Giok Lan untuk menerjemahkan dan menyadur drama *Karina Adinda* tersebut.

Naskah *Karina Adinda* dipentaskan pada tahun 1913. Drama Melayu Tionghoa ini memperlihatkan potret peran perempuan yang berkaitan dengan etnis Tionghoa pada masa kolonial di Hindia Belanda. Karya ini menunjukkan resistensi dan kuasa perempuan dalam teks drama yang tidak ditemukan dalam teks drama yang lain. Tokoh perempuan menunjukkan sikap ambivalensi, sikap resistensi, dan kuasa perempuan.

Dalam teks drama *Karina Adinda* tersebut, tokoh perempuan memiliki peran masing-masing di tengah-tengah kehidupan, baik kehidupan individu, keluarga, maupun masyarakat. Terkait hal tersebut, karya sastra Melayu Tionghoa, khususnya karya Melayu Tionghoa yang dilahirkan pada masa kolonialisme Belanda telah menjadi sarana penting untuk mengemukakan aspirasi dan perjuangan para penulisnya dan memotret kondisi sosial politik yang terjadi pada masa itu. Peran dan posisi perempuan dalam karya drama Melayu Tionghoa pada masa kolonialisme Belanda direpresentasikan secara beragam. Di beberapa drama tersebut, tokoh perempuan sering diposisikan sebagai liyan, tokoh lemah, dan pelengkap. Namun, dalam beberapa drama, ada pula tokoh perempuan yang direpresentasikan sebagai perempuan mandiri ketika menghadapi masalah. Kolonialisasi yang masih terjadi di Indonesia juga berpengaruh terhadap cara pandang pengarang ketika menempatkan tokoh perempuan dalam karya-karyanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang menjadi fokus tulisan ini adalah bagaimanakah ambivalensi,

resistensi dan kuasa perempuan dalam novel *Karina Andinda*? Tulisan ini bertujuan mengungkap ambivalensi, resistensi dan kuasa perempuan dalam novel *Karina Adinda*. Penelitian terhadap teks drama *Karina Adinda* ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Pertama, memberikan pemahaman tentang fenomena sosial dan budaya masyarakat Tionghoa dalam memandang peran perempuan yang terefleksi dalam karya sastra tersebut. Kedua, membantu memahami fenomena sosial dan budaya pada masa kolonial yang terefleksi dalam naskah drama *Karina Adinda*. Ketiga, meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra Melayu Tionghoa.

Untuk memecahkan masalah dan mewujudkan tujuan serta manfaat tersebut, dalam penelitian ini, diterapkan studi feminis pascakolonial. Studi feminis pascakolonial secara historis berhubungan dengan budaya-budaya dari bangsa yang mengalami imperialisme Eropa dan cara elite pribumi dan peranakan melestarikan pola-pola kekuasaan atau dominasi kolonialisme. Hal tersebut digabungkan dengan studi feminis yang berupaya menunjukkan eksistensinya untuk meruntuhkan dominasi laki-laki. Ketika masa penjajahan, masyarakat masih terbagi atas strata-strata, termasuk kedudukan perempuan. Melalui feminis pascakolonial, peran perempuan dalam meruntuhkan dominasi kolonial dapat dijelaskan.

Dengan menggunakan *counter* secara *diskursif* akan dapat dilihat peran tokoh perempuan terhadap keadaan sekitarnya serta tokoh lainnya dalam karya tersebut. Perlawanan yang terjadi tidak selalu bersifat konfrontasi terhadap keberadaan laki-laki. Ketidakberdayaan tokoh laki-laki tanpa adanya tokoh perempuan atau pengambilalihan peran laki-laki dalam kehidupan keluarga telah menunjukkan bahwa perempuan berada

setingkat atau bahkan lebih tinggi kedudukannya daripada laki-laki. Sepanjang pengetahuan peneliti, sampai saat ini belum ada penelitian akademis, baik berupa artikel ilmiah maupun penelitian mendalam yang mengkaji drama Melayu Tionghoa pada masa pascakolonial dengan pendekatan feminisme. Akan tetapi, ada beberapa tulisan yang mengangkat isu yang berkaitan dengan Tionghoa, pascakolonial, dan kajian tentang perempuan. Berikut ini uraian beberapa tulisan tersebut.

Pertama, buku karya Mei (2009) berjudul *Ruang Sosial Baru Perempuan Tionghoa: Sebuah Kajian Pascakolonial*. Dalam buku tersebut, Lim Sing Mei memetakan strategi perempuan Tionghoa profesional dalam melakukan konstruksi identitas sebagai bentuk usahanya melawan wacana dominan identitas yang dikonstruksi oleh pihak luar. Selain itu, Lim Sing Mei juga menggambarkan kontestasi konstruksi identitas yang berkaitan dan yang saling tumpang-tindih antara isu gender dan isu budaya, etnisitas, dan agama dalam konteks Indonesia pascakolonial.

Kedua, buku karya Hermawan (2005) berjudul *Tionghoa dalam Sastra Indonesia*. Dalam buku tersebut, Sainul Hermawan mengkaji novel Indonesia bernuansa kebudayaan Tionghoa, yaitu *Ca-bau-kan* yang ditulis oleh bukan orang Tionghoa (Remy Sylado). Salah satu bagiannya memaparkan konstruksi Tionghoa dalam wacana-wacana. Sainul Hermawan juga menjelaskan salah satu langkah penting untuk mengikis wacana diskriminasi terhadap minoritas Tionghoa yang ada dalam masyarakat Indonesia, yaitu dengan mewacanakan kembali istilah "Tionghoa" dan menghentikan penggunaan istilah "Cina" yang banyak dianggap sebagai istilah bernuansa Orde Baru dan menghina. Karena penulis lebih menyoroti nuansa kebudayaan dalam novel *Ca-bau-kan*, persoalan

perempuan Tionghoa tidak dipaparkan dan dijelaskan secara khusus.

Ketiga, tulisan Heryanto (2012) berjudul “Kewarganegaraan dan Etnis Cina dalam Dua Film Indonesia Pasca-1998” dalam bukunya yang berjudul *Budaya Populer di Indonesia: Identitas Mencair di Masa Pasca-Orde Baru*. Dalam tulisan tersebut, Ariel Heryanto mendeskripsikan pengaruh jatuhnya kekuasaan Orde Baru dan terjadinya peristiwa kekerasan rasial yang dialami warga negara keturunan Cina terhadap semangat masyarakat untuk memberikan pengakuan bagi kaum peranakan Cina di Indonesia dan juga bagi sejarah panjang penderitaan yang telah mereka alami yang semua itu terungkap dan menjadi salah satu tema terpopuler dalam dunia kesusastraan, seni rupa, termasuk film mutakhir. Selain itu, Ariel Heryanto juga mendeskripsikan pengaruh kedua peristiwa tersebut secara politik dan menganalisis penggambaran etnis minoritas dalam film “Ca-bau-kan” (2002) dan “Gie” (2005) melalui dua masalah utama, yakni perubahan sikap dan pandangan masyarakat terhadap etnis Cina dan perubahan yang mungkin ditemukan dalam wawasan dan pemahaman kebangsaan serta posisi etnis minoritas dalam kaitannya dengan kebangsaan dan kewarganegaraan.

Keempat, tulisan Saputra (2011) dalam Jurnal *Literasi* berjudul “Perempuan *Subaltern* dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial”. Dalam tulisannya tersebut, Asep Deni Saputra mendeskripsikan posisi perempuan sebagai kelompok *subaltern* dalam mengartikulasikan bahasa melawan patriarki dan sistem kolonial yang terdapat dalam sastra *postcolonial* dengan teori *subaltern* yang dikemukakan Gayatri Spivak dalam kaitannya dengan pendekatan posisi kaum perempuan *postcolonial*. Adapun karya sastra yang diambil sebagai objek material adalah novel *Tetralogi Buru* (Pramoedya

Ananta Toer), *Njai Dasima* (G. Francis), dan *Ronggeng Dukuh Paruk* (Ahmad Tohari).

Kelima, disertasi yang ditulis oleh Kwee (1977) berjudul “*Chinese Malay Literature of the Peranakan Chinese in Indonesia 1880—1942* (Sastra Melayu Cina dalam Masyarakat Peranakan Cina di Indonesia pada 1880—1942)” di University Auckland, Selandia Baru pada 1977. Dalam disertasinya, John B. Kwee mengemukakan dua argumentasi pokok, yakni karya sastra Indonesia (secara umum) mendapatkan pengaruh cukup besar dari sastra Melayu-Tionghoa dan sastra Melayu-Tionghoa yang hidup pada periode sebelum Perang Dunia ke-2. Dengan kata lain, selama dan setelah mendapatkan tekanan dari penjajahan Jepang yang mengintimidasi orang-orang Tionghoa pada 1942 hingga 1945, tidak ditemukan lagi karya-karya sastra yang khas dan mencirikan sastra Melayu-Tionghoa. Kwee juga membahas tentang proses kreatif Kwee Tek Hoay selama masa sastra Melayu-Tionghoa. Namun, dalam disertasi tersebut, John B. Kwee tidak memberikan analisis secara khusus terhadap roman *Zonder Lentera*.

Berdasarkan beberapa acuan tersebut diketahui bahwa belum ada penelitian yang mengangkat isu pascakolonial dan pendekatan feminisme dengan objek material berupa drama Melayu Tionghoa. Pada karya sebelumnya, sudah ada yang memfokuskan pada feminisme pascakolonial, tetapi objek materialnya bukanlah drama Melayu Tionghoa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2001:3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya, terdapat dua

tahap dalam penelitian ini. Tahap pertama adalah tahap pengumpulan data. Pengumpulan data menurut Faruk (2012:24-25) adalah seperangkat cara atau teknik yang merupakan perpanjangan indra manusia karena tujuannya untuk mengumpulkan fakta-fakta empiris yang terkait dengan masalah penelitian. Pengumpulan fakta yang akan digunakan dalam tahap selanjutnya, yaitu tahap analisis, dilakukan setelah pembacaan drama *Karina Adinda*.

Dalam tahap analisis, digunakan metode kualitatif, yaitu analisis teks drama yang dilakukan sesuai dengan teori feminisme pascakolonial. Drama *Karina Adinda* diidentifikasi tekstualnya dengan mencari unsur-unsur yang berkaitan dengan feminisme perempuan Jawa golongan priyayi yang dianggap sebagai perempuan "dunia ketiga" pada masa pascakolonial. Dalam drama tersebut, tokoh perempuan seperti Karina Adinda dan sang nenek, Raden Ajoe, memiliki peran masing-masing di tengah kehidupan mereka, baik dalam kehidupan individu, keluarga, maupun masyarakat. Selanjutnya, tahap analisis data dilakukan dengan sistem kerja yang memuat berbagai sumber tertulis yang relevan dan representatif. Data yang digunakan meliputi data pokok dan pendukung. Data pokok berupa naskah drama *Karina Adinda*, sedangkan data pendukung berupa referensi kepustakaan dan teori feminisme pascakolonial. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hibriditas

Praktik penjajahan selalu menghasilkan kontak budaya antara kaum penjajah dan kaum terjajah. Persinggungan budaya terjadi karena praktik penjajahan selalu dilakukan dengan mendesentralisasi kekuasaan yang ada di pihak penjajah dan memberikannya kepada pihak

elite terjajah. Tokoh-tokoh elite dari kaum terjajah selalu dimasukkan dalam lingkaran kekuasaan kaum penjajah agar praktik penjajahan dapat dilakukan dengan lebih mudah. Hal ini selalu memunculkan interaksi antara kaum penjajah dengan kaum terjajah yang selanjutnya memunculkan hibriditas. Hibriditas menurut Day (2008:12) adalah istilah yang dipakai untuk mengacu pada interaksi antara bentuk-bentuk budaya yang berbeda yang dapat menghasilkan pembentukan budaya dan identitas baru dengan sejarah dan perwujudan tekstual sendiri.

Hibriditas merupakan pembentukan silang budaya baru dalam *contact zone* yang tercipta akibat adanya kolonialisme. Seperti pada *hollistikultur*, istilah tersebut merujuk pada percampuran dua spesies untuk menciptakan bentuk ketiga, yaitu spesies hibrid. Istilah hibriditas dikaitkan dengan karya Bhabha yang menganalisis hubungan penjajah dan terjajah, terutama ketergantungan satu sama lain dan kontruksi timbal balik (mutual) subjektivitas mereka (mimikri dan ambivalensi). Bhabha (1994:37) beralasan bahwa semua pernyataan dan sistem kultural terbentuk dalam ruang yang disebutnya *Third Space of Enunciation*.

Identitas kultural muncul dalam ruang yang kontradiktif dan ambivalen yang oleh Bhabha disebut sebagai "kemurnian" hierarki dari budaya yang tidak dapat dipertahankan. Bagi Bhabha, pengakuan terhadap ruang ambivalensi identitas kultural dapat membantu mengatasi eksotisme keberagaman kultural guna mendukung pengakuan terhadap otoritas hibriditas pada dirinya sendiri di tempat yang memiliki perbedaan kultur. Pada akhirnya, otoritas budaya akan menghasilkan konstruksi budaya inferior dan budaya superior. Kaum penjajah akan berusaha mengonstruksi pemikiran kaum terjajah dengan menginjeksi anggapan bahwa budaya yang

dibawanya berada pada hierarki yang lebih tinggi daripada budaya kaum terjajah. Sebagian kaum terjajah yang berhasil dikonstruksi pemikirannya akan menyetujui anggapan bahwa kebudayaan kaum penjajah lebih superior dibandingkan kebudayaan kaum terjajah. Mereka kemudian akan berusaha meniru kebudayaan kaum penjajah, seperti melalui gaya hidup dan penampilan untuk meningkatkan status mereka, yakni mendekati status kaum penjajah. Tindakan inilah yang kemudian disebut mimikri.

Mimikri

Dalam suatu praktik kolonial terdapat subjek kaum yang terjajah dan kaum yang menjajah. Untuk menjalankan relasi kuasa dominan bahwa kaum yang menjajah merupakan kaum yang lebih superior dari kaum terjajah, dibangunlah konstruksi pengetahuan yang menyatakan bahwa budaya kaum penjajah merupakan budaya yang lebih tinggi. Penerapan konstruksi tersebut salah satunya dilakukan dengan cara mengajarkan atau mengarahkan kaum terjajah menuju situasi yang beradab. Pembelajaran-pembelajaran mengenai apa yang benar atau apa yang beradab banyak dilakukan di institusi pendidikan yang dikhususkan untuk kaum elite lokal. Akan tetapi, meskipun pembelajaran diberikan pada kaum elite lokal, kaum tersebut juga merupakan kaum terjajah. Secara langsung atau tidak langsung, mereka pun merasakan dampak dari penjajahan. Oleh karena itu, dalam mengikuti pembelajaran, mereka hanya meyakini dengan setengah hati kebenaran yang diajarkan oleh kaum penjajah. Hal inilah yang kemudian memicu timbulnya sikap ambivalensi, sedangkan usaha para kaum terjajah dalam meniru perilaku kaum penjajah disebut mimikri.

Menurut Bhabha (Day, 2008:105), yang dimaksud dengan mimikri adalah reproduksi belang-belang subjektivitas

Eropa di lingkungan kolonial yang sudah tidak murni dan yang tergeser dari asal-usulnya serta terkonfigurasi ulang dalam cahaya sensibilitas dan kegelisahan khusus kolonialisme. Kaum terjajah tidak pernah mampu meniru sepenuhnya budaya kaum penjajah. Sikap setengah-setengah ini akhirnya menimbulkan peniruan yang dapat dikatakan cacat, aneh, dan tidak pantas sehingga sikap mimikri terkadang dianggap sebagai bentuk penghinaan (*mockery*) oleh kaum penjajah.

Mimikri menurut Bhabha (1984:106) merupakan proses kultural yang memberikan peluang berlangsungnya agensi dari subjek kolonial untuk memasuki kuasa dominan sekaligus bermain-main di dalamnya dengan menunjukkan subjektivitas yang menyerupai penjajah, tetapi tidak sepenuhnya sama. Tindakan mimikri yang dilakukan oleh kaum terjajah merupakan salah satu cara mereka untuk merasakan superioritas kaum penjajah. Dengan melakukan peniruan, kaum terjajah merasa bahwa mereka memiliki kuasa lebih dan berada pada posisi lebih tinggi dari kaum terjajah lainnya.

Berbagai sikap mimikri banyak ditunjukkan dalam drama *Karina Adinda*. Seperti penjelasan sebelumnya, sikap mimikri dalam naskah drama ini juga timbul dari konstruksi pengetahuan yang diciptakan oleh kaum penjajah. Melalui institusi pendidikan, tokoh-tokoh dalam *Karina Adinda* mempelajari pengetahuan yang dibawa oleh kaum penjajah. Mereka mulai mengagung-agungkan budaya serta pengetahuan kaum penjajah. Secara langsung maupun tidak langsung, mereka berusaha melakukan mimikri terhadap budaya kaum penjajah. Ada banyak tindakan mimikri yang diperlihatkan oleh para tokoh dalam teks drama *Karina Adinda*. Salah satunya terlihat dari cara Regent Wiriosari dalam menata interior rumahnya. Pemilihan

interior yang bergaya kebarat-baratan merupakan sikap mimikri Regent Wiriosari dalam hal gaya hidup. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan data berikut.

“Pendopo dari satoe poenja Regent, jang diperaboti Tjara Europa; satoe korsi gojang, satoe medja ketjil atas mana ada terletak boekoe-boekoe, di sama tenga satoe medja besaran pake daon marmer, di sapoeternja mana ada korsi korsi gojang. Satoe lampoe minjak tana tjabang tiga, di kanan kiri satoe lampoe tembok.”

(Lan, 1913:11)

“Pendopo dari satu kepunyaan Regent, yang diperaboti secara Eropa; satu kursi goyang, satu meja kecil yang di atasnya terletak buku-buku, di tengahnya terdapat satu meja marmer besar, di sekitarnya terdapat kursi goyang. Satu lampu minyak tanah bercabang tiga, di kanan kiri terdapat sebuah lampu dinding.”

Dalam kutipan data tersebut diperlihatkan tata interior rumah Regent Wiriosari yang diatur dan dilengkapi dengan perabot sesuai cara Eropa. Penataan interior sesuai cara Eropa merupakan contoh tindakan mimikri terhadap gaya hidup kaum Eropa yang dilakukan oleh Regent Wiriosari selaku pemilik rumah. Dengan melakukan peniruan tersebut, secara tidak langsung, Regent Wiriosari memercayai bahwa budaya kaum Eropa lebih superior daripada budaya kaum pribumi.

Selain Regent Wiriosari, Karina Adinda juga merupakan tokoh yang sering meniru gaya hidup kaum penjajah. Meskipun Karina menyadari tindakan yang dilakukannya, ia tetap melakukan hal tersebut dengan anggapan bahwa budaya kaum penjajah lebih agung daripada kebudayaan kaum Pribumi. Kegegaran Karina dalam meniru budaya Eropa juga dinyatakan oleh neneknya, Raden Ajoe saat berdialog dengannya.

Hal itu tampak dalam kutipan data berikut ini.

“Apa jang lebi mengganggoe lagi? — O, Karina, masi ada lagi begitoe banjak, banjak sekali! Apa kau pikir, bahoewa Iboe tiada taoe begimana aneh dalem waktoe jang paling blakang ini kau soeda berpakean, bila ada dateng orang-orang Eropa di kaboepaten? Apa kau rasa, Iboe tiada taoe, begimana kau lagi asik beladjar atoeran asing dengan la-loewasa, jang sama-sekali ada bertentangan dengan adatnja bangsa kita? Iboe masi taoe lebi banjak lagi, anakko, maski Allah soeda pademken itoe api dalem ini mata jang toea; tapi ach, itoe lah semoea soeda takdirnja Allah.....”

(Lan, 1913:30-31)

“Apa yang lebih mengganggu lagi? — Oh, Karina, masih ada lagi begitu banyak, banyak sekali! Apa kau pikir, bahwa Ibu tidak tahu bagaimana anehnya bahwa dalam beberapa waktu belakangan ini kau sudah berpakaian, bila datang orang-orang Eropa ke kabupaten? Apa kau rasa, Ibu tidak tahu, bagaimana kau sedang asik belajar aturan asing dengan leluasa, yang sama sekali bertentangan dengan adat bangsa kita? Ibu masih tahu lebih banyak lagi, anakku, meskipun Allah sudah padamkan api dalam mata yang tua ini; tapi ah, semua itu sudah takdirnya Allah.....”

Dalam kutipan data tersebut, sang nenek berkata bahwa Karina terlihat asyik mempelajari aturan asing dengan bebas meskipun aturan tersebut bertentangan dengan adat-istiadat keluarganya. Sang nenek juga menyatakan bahwa Karina selalu berpakaian rapi ketika orang-orang Eropa datang ke kabupaten. Meskipun data kutipan tersebut tidak secara eksplisit memperlihatkan tindakan mimikri yang dilakukan Karina, kutipan tersebut tetap menunjukkan kekaguman Karina terhadap budaya Eropa. Hal itu juga menjadi salah satu faktor yang menunjukkan adanya sikap

mimikri yang dilakukan pada bagian-bagian drama selanjutnya.

Ambivalensi

Pada penjelasan sebelumnya dikatakan bahwa mimikri tidak pernah dapat dilakukan hingga sepenuhnya sama karena dalam proses mimikri, kaum terjajah masih tidak mengerti dan percaya sepenuhnya bahwa budaya kaum penjajah lebih superior dibandingkan budaya kaum terjajah. Selain itu, kaum terjajah juga masih menyimpan memori atas penindasan yang dilakukan oleh kaum penjajah. Faktor ini kemudian memunculkan sikap ambivalensi. Sikap ambivalensi dipicu oleh rasa cinta sekaligus rasa benci terhadap suatu hal. Menurut Bhabha (Loomba, 2003:229-230), ambivalensi tidak hanya dapat dibaca sebagai petanda trauma subjek kolonial, tetapi juga menjadi ciri cara kerja otoritas kolonial serta dinamika perlawanan. Selanjutnya, Bhabha (Loomba, 2003:229-230) juga mengungkapkan bahwa kehadiran kaum kolonial selalu ambivalen, terpecah antara menampilkan dirinya sebagai asli dan otoritatif dengan artikulasinya yang menunjukkan pengulangan dan perbedaan. Dengan kata lain, identitas kolonial itu tidak stabil, meragukan, dan selalu terpecah.

Ambivalensi menurut Young (1995:161) adalah ketertarikan sekaligus keengganan terhadap suatu objek, seseorang, atau tindakan tertentu. Homi Bhabha (Yasa, 2012:230) mengadopsi istilah tersebut ke dalam wacana kolonial sebagai penerimaan dan penolakan yang mencirikan hubungan antara penjajah dan terjajah; relasi yang ambivalen muncul disebabkan oleh perilaku subjek kolonial yang bukan hanya dan secara lengkap menentang kolonial; subjek kolonial di satu sisi menerima kekuasaan, tetapi di sisi lain mereka melawan. Hubungan itu disebut ambivalen karena subjek yang terjajah tidak pernah benar-benar

berposisi dengan penjajah. Ambivalensi, dalam hal ini, menyatakan bahwa keterlibatan dan resistensi berada pada hubungan fluktuatif dalam persoalan kolonial. Ambivalensi menurut Bhabha (1984, 1985) juga menunjukkan bahwa wacana kolonial berelasi dengan subjek terjajah yang dapat mengeksploitasi dan/atau mendidik pada saat bersamaan.

Bhabha menunjukkan bahwa ambivalensi dari wacana kolonial juga berimplikasi baik terhadap penjajah dan terjajah. Konsep ini berkaitan dengan hibriditas. Hal itu disebabkan ambivalensi mendesentralisasi otoritas (*authority*), yakni dari posisi yang berkuasa sehingga dapat pula terjadi hibridisasi atau perubahan ketika berhadapan dengan budaya lain dalam konteks kolonial. Keterlibatan dengan budaya kaum terjajah akan mengarah pada ambivalensi. Oleh karena itu, dominasi monolitik tidaklah mungkin terjadi (Bhabha, 1984, 1985).

Terdapat beberapa contoh sikap ambivalensi yang dilakukan oleh para tokoh drama *Karina Adinda*. Tindakan ambivalensi tersebut sama-sama menunjukkan sikap fluktuatif antara menerima dan menolak kebudayaan kaum penjajah. Karina merupakan salah satu tokoh yang banyak memperlihatkan sikap ambivalensi melalui tindakan yang dilakukannya. Berikut adalah kutipan data yang menggambarkan salah satu contoh tindakan tersebut.

“RADEN AJOE: Kau sendiri tiada tantjem bahaja, boea hatikoe, sedikitnja poen boeat sekarang tida.

KARINA: Djadi dia.....! Tapi itoelah ada banjak lebi heibat, Iboe. Lebi baik akoe mati sariboe kali dari pada akoe meliat dia menanggoeng kasangsaraahan! O, bilanglah lekas, Iboe, apa adanja itoe. Kau menjeksa padakoe, Iboe.

RADEN AJOE: Orang maoe bikin ia djadi tiada berbahaja lagi, hingga ia moesti

berlalu dari ini tempat. Djika ini maksoed mendjadi gagal....”

(Lan, 1913:33-34)

“RADEN AJOE: Kau sendiri, tidak terancam bahaya, buah hatiku, setidaknya juga tidak untuk sekarang.

KARINA: Jadi dia.....! Tapi hal itu lebih buruk, Ibu. Lebih baik aku mati seribu kali daripada aku melihat dia menanggung kesengsaraan! Oh, cepat katakanlah, Ibu, apa yang terjadi itu. Kau menyiksa aku, Ibu.

RADEN AJOE: Seseorang akan membuat dia jadi tidak berbahaya lagi sehingga dia harus pergi dari tempat ini. Jika hal ini gagal....”

Dalam kutipan data tersebut, terlihat bahwa Karina sangat memercayai takhayul yang disampaikan oleh neneknya, Raden Ajoie. Karina sebagai seorang tokoh yang menjalani dan bangga terhadap pendidikan Eropa seharusnya memiliki pemikiran yang rasional. Kepercayaan terhadap petanda yang tidak berdasar merupakan bentuk ambivalensi yang dilakukannya karena di satu sisi dia memiliki sikap rasional, tetapi di sisi lain tetap percaya kepada takhayul yang disampaikan oleh neneknya tersebut.

Resistensi dan Kuasa Perempuan

Praktik penjajahan memunculkan konstruksi kelompok terjajah dan kelompok penjajah. Kaum penjajah selalu memegang kuasa lebih terhadap kaum terjajah. Kaum penjajah tidak hanya berusaha menguasai fisik dan materi kaum terjajah, tetapi juga berusaha untuk menguasai konstruksi pemikiran kaum terjajah. Penguasaan atau lebih tepat disebut penaklukan terhadap konstruksi pemikiran kaum terjajah dikatakan berhasil jika kaum penjajah telah mampu menanamkan gagasan pada pikiran kaum terjajah, yaitu bahwa kaum penjajah lebih superior daripada kaum terjajah, khususnya dalam hal kebudayaan.

Penanaman gagasan superioritas kaum penjajah merupakan hal yang sangat penting dalam praktik kolonialisme. Jika kaum yang terjajah sudah setuju terhadap gagasan yang ditanamkan kepada mereka, proses kolonialisme akan semakin mudah dilakukan. Sebagian kaum terjajah yang menyetujui gagasan superioritas kaum penjajah memiliki kemungkinan besar untuk melakukan tindakan mimikri. Tindakan tersebut secara sederhana dilakukan agar kaum terjajah dapat ikut merasakan kekuatan dan kedudukan yang sama dengan kaum penjajah.

Jika tindakan mimikri mewakili sikap setuju terhadap gagasan superioritas kaum penjajah, tindakan resistensilah yang mewakili sikap menolak gagasan tersebut. Resistensi dilakukan untuk menolak segala bentuk praktik penjajahan, termasuk tindakan tunduk pada gagasan superioritas kaum penjajah. Hal yang perlu ditekankan dalam pernyataan ini adalah kaum penjajah yang dimaksud bukan hanya kaum Eropa atau Belanda yang saat itu menguasai wilayah Hindia Belanda, tetapi segala bentuk penjajahan, seperti tradisi kebudayaan, sistem patriarkat, dan rasisme.

Salah satu tokoh perempuan yang melakukan tindakan resistensi dalam naskah drama *Karina Adinda* adalah Raden Ajoie. Resistensi yang dilakukan Raden Ajoie dinyatakan kepada Karina dalam bentuk nasihat. Nasihat tersebut merupakan bentuk penolakan Raden Ajoie terhadap budaya Eropa. Hal ini dapat dilihat dalam data dialog berikut.

“Dan.... o, Karina, akoe tjoema saorang toea, jang soeda tiada bisa berboeat apa-apa lagi. Ramboetkoe soeda poeti seperti kaen, dalem mana orang boengkoes mait-mait, terangnja akoe poenja mata soeda djadi padem, tapi akoe ramalken, bahoewa satoe bangsa soeda takdirnja aken djadi moesna, bila ia soeda tiada bisa bitjara lagi dalem

bahasanja sendiri dan telah roba ia poenja tabeat aken goena satoe bangsa laen....”
(Lan, 1913:52)

“Dan.... Oh, Karina, aku Cuma seorang tua, yang sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Rambutku sudah putih seperti kain, yang dengannya orang bungkus mayat-mayat, terangnya matak sudah padam, tapi aku meramalkan, bahwa suatu bangsa sudah akan takdirnya musnah, bila bangsa tersebut sudah tidak bisa lagi bicara dalam bahasanya sendiri dan bila bangsa tersebut telah mengubah tabiatnya menirukan bangsa lain....”

Dalam data dialog tersebut, Raden Ajoe memperkuat gagasan bahwa budaya Barat sebenarnya tidak lebih superior dibandingkan budaya Timur. Raden Ajoe beberapa kali menanyakan pendapat Karina tentang superioritas budaya Timur, khususnya dari sisi bahasa yang menurut Raden Ajoe lebih gagah, halus, molek, lembut, empuk, dan gilang-gumilang. Dengan menyatakan bahwa budaya Timur lebih superior, khususnya dari sisi bahasa, Raden Ajoe berusaha mengubah pandangan Karina yang berpikir bahwa budaya Barat lebih superior dibandingkan budaya Timur. Raden Ajoe juga melakukan resistensi dengan memperingatkan Karina bahwa suatu bangsa akan musnah jika kaumnya sudah tidak mampu lagi berbicara menggunakan bahasanya sendiri dan jika kaumnya sudah bertindak mengikuti tingkah laku bangsa lain.

Raden Ajoe juga merupakan tokoh yang memperlihatkan kuasa perempuan. Kuasa perempuan yang Raden Ajoe miliki adalah kemampuannya untuk melihat sesuatu yang tidak dapat orang lain lihat. Meskipun kemampuan tersebut terlihat seperti sebuah ramalan yang bersifat magis, kemampuan Raden Ajoe itu sebenarnya merupakan bentuk dari kepekaan seorang perempuan dalam

membaca situasi atau gerak-gerik. Terdapat banyak informasi yang dapat diperoleh dengan membaca hal kecil, seperti gerak-gerik dan mengamati ekspresi seseorang. Dengan membaca gerak-gerik dan mengamati ekspresi, seseorang dapat mengetahui yang sedang dirasakan oleh orang lain, seperti kesakitan, jatuh cinta, atau menyembunyikan sesuatu. Sayangnya, tidak semua orang dapat memperoleh informasi dari jagad halus ini karena tidak semua orang memiliki kepekaan yang cukup sehingga mereka melewatkan banyak informasi yang mungkin tidak mereka sadari keberadaannya. Raden Ajoe merupakan tokoh yang sangat peka dalam membaca keadaan sehingga dia mengetahui apa yang tidak disadari atau dilewatkan orang lain. Selain dibuktikan dari pernyataannya dalam dialog sebelumnya, yakni bahwa dia memiliki kemampuan tersebut, Raden Ajoe juga membuktikannya seperti dalam data dialog bersama Karina berikut ini.

“RADEN AJOE: Tentang hal kau dan tentang ... jang laen-laen Dengen setia ia bri taoe padakoe apa jang kadjadian dalem kaboepaten, dan jang ada dalem pikirannja semoea orang jang ada tinggal disini. Dialah djoega, jang soeda berkata padakoe, bahoewa saorang koelit poeti soeda tjoeri hatinja kita poenja tjoetjoe prampoean ...

KARINA (*heran*): Apakah akoe poenja kakè jang moelia taoe itoe?

RADEN AJOE: Ia taoe lebi banjak dari pada itoe, Karina. Ia taoe djoega, bahoewa sadari itoe saät, jang kau dapet rasa tjinta pada itoe orang koelit poeti, satoe awan item melajang di atas kaboepaten. Itoe awan item masi melajang, Karina. Dan di dalem roemanja Regent Wirioasari ada diatoer niatan-niatan kedji ...

KARINA (*katakoetan*): O, Allah!”
(Lan, 1913:33)

“RADEN AJOE: Mengenai dirimu dan mengenai Yang lain-lain Dengan setia dia beri tahu padaku kejadian apa yang terjadi di kabupaten, dan yang ada dalam pikiran semua orang yang tinggal di sini. Dialah juga, yang sudah berkata padaku, bahwa orang kulit putih sudah mencuri hati perempuan-perempuan yang kita punya

KARINA (*heran*): Apakah aku punya kakak tua yang mulia itu?

RADEN AJOE: Dia lebih tahu banyak daripada itu, Karina. Dia tahu juga, bahwa sejak saat itu, sejak kau dapat rasa cinta pada orang kulit putih itu, satu awan hitam melayang di atas kabupaten. Itu awan hitam masih melayang, Karina. Dan di dalam rumah Regent Wiriosari diatur niatan-niatan keji

KARINA (*katakutan*): Oh, Allah!”

Kemampuan Raden Ajoie ini tidak hanya diperlihatkan dalam kutipan data tersebut. Beberapa kali Raden Ajoie menggunakan kepekaannya untuk mengamati banyak hal yang sekilas tidak disadari orang. Kepekaan Raden Ajoie ini, khususnya akan terlihat sangat mengintimidasi saat digunakan untuk mengamati kecurangan atau kejahatan-kejahatan yang berusaha disembunyikan oleh orang lain. Hal itu disebabkan sebesar apapun usaha seorang tokoh dalam menyembunyikan sesuatu, hal tersebut kemungkinan besar akan tetap diketahui oleh Raden Ajoie hanya dengan melihat ekspresinya. Melalui kemampuan inilah Raden Ajoie kemudian menyadari bahwa hal yang tidak beres sedang terjadi di kabupaten dan mengintimidasi Regent Wiriosari yang berusaha menyembunyikan tindakan kejahatan yang telah dilakukannya. Kepekaan Raden Ajoie tersebut sesungguhnya juga menunjukkan keunggulan *local knowledge* jika dibandingkan dengan *western knowledge/culture*, bahkan *local knowledge* seperti yang dimiliki Raden Ajoie tersebut tidak dapat dipahami oleh *western*

knowledge/culture yang selalu mengagungkan rasionalitas.

Tokoh perempuan terjajah lain yang gencar melakukan perlawanan adalah Karina Adinda. Prinsip Karina yang memandang bahwa semua orang seharusnya berkedudukan sama dan merdeka banyak bertentangan dengan pemikiran, pandangan, dan gagasan lain. Akan tetapi, meskipun bertentangan dengan banyak hal, Karina selalu berpegang teguh pada prinsipnya dan melawan bentuk pemikiran yang melawannya, baik itu adat istiadatnya sendiri maupun sikap rasis kaum penjajah. Perlawanan Karina terhadap adat istiadat Jawa bukan semata-mata sebagai bentuk pembangkangan, tetapi ada alasan khusus yang mendasari sikap tersebut. Hal ini dapat diamati dari beberapa dialog Karina, khususnya saat dia menolak melakukan salam dengan cara menyembah yang seharusnya dilakukan sesuai adat. Berikut ini kutipan data yang menggambarkan hal tersebut.

“KARINA (*angsoerken tangannja*): Tabé, Kandjeng dari Bintarang, ada baek? Akoe merasa senang sekali, bisa bertemoé padamoe kombali di kita poenja roema.

REGENT BINTARANG (*dengen sanget heran sangsi boeat samboeti tangan jang diangsoerken padanja, awasi bergiliran pada toean roema dan ia poenja anak prampoean*): Apa ... apa ... apa itoe ada kau poenja poetri? Apa boleh ... ia kasi hormat tjara begitoe pada tetamoenja? Apa itoe namanja pegang tetep kita poenja adat toeroen-menoeroen?

REGENT WIRIOSARI (*pada Karina, djoega dengen heran*): Karina... apa artinja itoe?....”

(Lan, 1913:47-48)

“KARINA (*menyodorkan tangannya*): Permisi, Kanjeng dari Bintarang, bagaimana kabarnya? Aku merasa senang sekali, bisa bertemu denganmu kembali di rumah kami.

REGENT BINTARANG (dengan sangat heran tidak yakin untuk menyambut tangan yang disodorkan padanya, memperhatikan secara bergiliran dengan tuan rumah dan anak perempuannya): Apa ... apa ... apa yang putrimu lakukan? Apa boleh ... dia beri hormat dengan cara begitu pada tamunya? Apa itu yang disebut memegang adat turun-temurun?

REGENT WIROSARI (pada Karina, juga dengan heran): Karina ... apa yang kau lakukan? ..."

Adegan tersebut merupakan bentuk resistensi Karina terhadap praktik penjajahan yang dipaksakan oleh ayahnya. Karina memandang tindakan menyembah dan jongkok di hadapan seorang tamu merupakan tindakan yang merendahkan martabat dan harga dirinya. Dengan melakukan tindakan tersebut berarti Karina mengakui bahwa kedudukannya lebih rendah daripada kedudukan sang tamu. Hal ini tidak sejalan dengan ideologi Karina yang memandang bahwa kedudukan semua orang pada dasarnya sama. Karena kedudukan yang sama itulah seharusnya tidak terjadi praktik penjajahan. Memosisikan kedudukan seseorang di tempat yang lebih rendah dari kedudukan orang lain akan menimbulkan superioritas yang akhirnya akan mendukung praktik penjajahan.

SIMPULAN

Praktik penjajahan selalu menghasilkan kontak budaya antara kaum penjajah dan kaum terjajah. Persinggungan budaya terjadi karena praktik penjajahan selalu dilakukan dengan mendesentralisasi kekuasaan yang ada di pihak penjajah dan memberikannya kepada pihak elite terjajah. Para tokoh elite dari kaum terjajah selalu dimasukkan dalam lingkaran kekuasaan kaum penjajah agar praktik penjajahan dapat dengan lebih mudah dilakukan. Hal ini selalu memunculkan interaksi kaum penjajah dengan kaum

terjajah yang selanjutnya memunculkan hibriditas, mimikri, ambivalensi, dan resistensi.

Dalam teks drama *Karina Adinda*, salah satu tindakan mimikri diperlihatkan oleh tokoh Karina. Ia memperlihatkan cara pikir dan tindakan yang banyak dipengaruhi oleh idealisme kaum Eropa, terutama mengenai kesetaraan hak hidup dan kemerdekaan individu. Selanjutnya, sikap ambivalensi yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh dalam naskah drama *Karina Adinda* merupakan tindakan ambivalensi yang sama-sama menunjukkan sikap fluktuatif antara menerima dan menolak kebudayaan kaum penjajah. Tindakan memberi salam yang dilakukan oleh Karina, contohnya, juga menunjukkan sikap ambivalensi. Karina melakukan salam dengan meniru cara orang Eropa yang merupakan penjajah meskipun ia membenci penjajahan.

Adapun tindakan resistensi yang dilakukan untuk menolak segala bentuk praktik penjajahan, termasuk tindakan tunduk pada gagasan superioritas kaum penjajah dalam drama *Karina Adinda* dilakukan oleh kedua tokoh perempuan, yaitu Karina dan Raden Ajoe. Resistensi yang dilakukan Raden Ajoe berupa penolakannya terhadap budaya Eropa/Barat dan resistensi yang dilakukan oleh Karina adalah sikapnya yang menolak untuk menyembah dan jongkok di hadapan seorang tamu karena tindakan tersebut dianggap merendahkan martabat dan harga diri. Hal itu tidak sejalan dengan ideologi Karina yang memandang bahwa kedudukan semua orang pada dasarnya sama. Dengan memosisikan kedudukan seseorang di tempat yang lebih rendah dari kedudukan orang lain akan menimbulkan superioritas yang merupakan salah satu bentuk dukungan terhadap praktik penjajahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhabha, H. K. (1984). "Of Mimicry and Man: The Ambivalence of Colonial Discourse." *October*, 28, 126.
- Bhabha, H. K. (1985). "Signs Taken for Wonders: Questions of Ambivalence and Authority Under a Tree Outside Delhi, May 1817." *Critical Inquiry*, 12 (1).
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. New York and London: Routledge.
- Day, T & Foulcher, K. (2008). "Bahasan Kolonial dalam Sastra Indonesia Modern Catatan Pendahuluan." In *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial* (Edisi revisi, h. 12). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk, H.T. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penyelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermawan, S. (2005). *Konstruksi Tionghoa dalam Novel Ca-bau-kan Karya Remy Sylado: Analisis Wacana Foucaultian*. Tesis. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Heryanto, A. (2012). "Kewarganegaraan dan Etnis Cina dalam Dua Film Indonesia Pasca-1998." Dalam Heryanto, A. (Ed.), *Budaya Populer di Indonesia: Identitas Mencair di Masa Pasca-Orde Baru* (h. 105–138). Yogyakarta: Jalasutra.
- Kwee, J. B. (1977). *Chinese Malay Literature of the Peranakan Chinese in Indonesia 1880—1942*. University Auckland, Selandia Baru.
- Lan, L. G. (1913). *Karina-Adinda*. Batavia: Eleetrische Drukkerij Tjiong Koen Die.
- Loomba, A. (2003). *Colonialism Postcolonialism*. New York: Routledge.
- Mei, L. S. (2009). *Ruang Sosial Baru Perempuan Tionghoa: Sebuah Kajian Pascakolonial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Kelima). Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Saputra, A. D. (2011). "Perempuan Subaltern dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial." *Literasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Humaniora*, 1, 16-30.
- Sumardjo, J. (1999). *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977*. Bandung: Alumni.
- Suryadinata, L. (1988). *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Yasa, I.N. (2012). *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Young, R. J. C. (1995). *Colonial Desire: Hybridity in Theory, Culture and Race*. London: Routledge.